

KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

SKRIPSI



Oleh :

Syukriya 'Azami

NIM. 301190075

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

NIP. 198304112018012001

P O N O R O G O

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)**

pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh :

Syukriya 'Azami

NIM. 301190075

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

NIP. 198304112018012001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukriya 'Azami

NIM : 301190075

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 23 Maret 2023

Peneliti



Syukriya 'Azami
NIM. 301190075

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Persetujuan Munaqasyah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, mengoreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syukriya 'Azami
NIM : 301190075
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

Telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi. Untuk itu kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Ponorogo, 23 Maret 2023

Pembimbing



Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

NIP. 198304112018012001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Syukriya 'Azami
NIM : 301190075
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian sidang munaqasyah.

Ponorogo, 23 Maret 2023

Mengetahui,

Kepala Jurusan



Hana Runtaning Uswatul H, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Mavrina Eka Prasetyo B, M. Psi.

NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Syukriya 'Azami
NIM : 301190075
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 13 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 April 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

2. Penguji : Umi Kalsum, M.S.I.

3. Sekretaris : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

(Handwritten signatures of the examiners)

Ponorogo, 05 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan,



(Handwritten signature of Dr. H. Ahmad Munir)
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukriya 'Azami

NIM : 301190075

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 13 Mei 2023

Peneliti



Syukriya 'Azami
NIM. 301190075

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Suami tercinta H. Afif Almuazzam, S.Pd. yang selalu memberi support dan doa restu kepada saya.
2. Ibunda Siti Nur Mahmudah dan Hj. Nur Imsawati Hidayah, serta Ayahanda Muhammad Muhsin dan Drs. KH. Muhammad Thoha, M.S.I. yang banyak memberi dukungan serta doa dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Buah hati tercinta Kanatta Qiya Almuazzam.



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya ialah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim: 6)

IAIN
P O N O R O G O

ABSTRAK

'Azami, Syukriya. 2023. Konsep *Parenting* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

Kata Kunci: Konsep, *Parenting*, Al-Qur'an, Maryam Binti 'Imran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta sosial yang dilansir dari KEMENPPPA mulai tanggal 29 April 2020 sampai tanggal 25 Juni 2020 yang telah menerima aduan sebanyak 151 laporan masuk terkait kasus kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengetahui tata cara mengasuh anak dengan baik dan benar serta sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai *parenting* yang terkandung di dalam kisah Maryam binti 'Imran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* yang menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan metode penelitian *tafsir mawdu'i*. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir serta beberapa literatur yang terkait dengan *parenting*. Kemudian data dan informasi yang sudah lengkap akan dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*).

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu (1) Dalam Al-Qur'an setidaknya ada lima ayat yang berbicara tentang *parenting* kisah Maryam binti 'Imran dan kesemuanya itu ada dalam QS. Ali 'Imran. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali 'Imran ayat 32, 33, 35, 36, dan 37. (2) Beberapa point konsep *parenting* dari kisah Maryam binti 'Imrān adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, memilih pasangan yang sholih/sholihah, bernadzir agar janin yang dikandung menjadi anak yang sholih/sholihah, menerima dengan penuh rasa syukur atas anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan, memberi nama yang baik, berdoa kepada Allah supaya anak yang lahir dilindungi dari godaan dan tipu daya syaitan, serta memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani, dan lingkungan yang baik bagi anak.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan peneliti pada khususnya. Shalawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita kepada jalan kebenaran. Kemudian peneliti juga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Ponorogo.
3. Ibu Irma Rumtianing Uswatul Hanifa, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) FUAD IAIN Ponorogo.
4. Ibu Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Segenap dosen program strata satu Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAD IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti selama studi kuliah berlangsung.
6. Seluruh masyayikh, kyai, dan guru yang senantiasa mengalirkan do'a-do'a demi keberkahan ilmu peneliti.

Atas segala bantuan yang tak ternilai harganya, peneliti haturkan jazakumullah ahsanal jaza'. Melalui skripsi ini, semoga Allah SWT menjadikannya amal ibadah yang dapat bermanfaat bagi orang lain, aamiin.

Ponorogo, 23 Maret 2023

Peneliti



Syukriya 'Azami

NIM. 301190075

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Kegunaan Penelitian | 4 |
| E. Telaah Pustaka | 5 |
| F. Metode Penelitian | 9 |

| | |
|--|----|
| BAB II LANDASAN TEORI <i>PARENTING</i>, KISAH DAN <i>TAFSIR MAWḌU’I</i> | 13 |
| A. Teori <i>Parenting</i> | 13 |
| B. Teori Kisah..... | 24 |
| C. Teori <i>Tafsir Mawḍu’i</i> | 32 |
| BAB III PAPARAN DATA MENGENAI <i>PARENTING</i> DAN KISAH MARYAM BINTI ‘IMRAN | 39 |
| A. Ayat-Ayat Tentang <i>Parenting</i> Dalam Al-Qur’an | 39 |
| B. Kisah Maryam Binti ‘Imran Dalam Al-Qur’an..... | 47 |
| C. Keistimewaan Maryam Binti ‘Imran | 62 |
| BAB IV ANALISIS KONSEP <i>PARENTING</i> KISAH MARYAM BINTI ‘IMRAN DALAM AL-QUR’AN | 68 |
| A. Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang <i>Parenting</i> Kisah Maryam Binti ‘Imran | 68 |
| B. Konsep <i>Parenting</i> Kisah Maryam Binti ‘Imran Dalam Al-Qur’an | 70 |
| BAB V PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| BIOGRAFI SINGKAT PENELITI | 90 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University* yaitu sebagai berikut:

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|----|---|---|
| ء | = | ' | ز | = | Z | ق | = | Q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | T | ش | = | Sh | ل | = | L |
| ث | = | Th | ص | = | ṣ | م | = | M |
| ج | = | J | ض | = | ḍ | ن | = | N |
| ح | = | ḥ | ط | = | ṭ | و | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | ẓ | هـ | = | H |
| د | = | D | ع | = | ' | ي | = | Y |
| ذ | = | Dh | غ | = | Gh | | | |
| ر | = | R | ف | = | F | | | |

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

| | | | | | |
|----|---|----|----|---|---|
| او | = | Aw | او | = | u |
| أي | = | Ay | أي | = | i |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

| | | | | | | | | |
|---|---|---|----|---|---|----|---|---|
| ا | = | ā | اي | = | ī | او | = | ū |
|---|---|---|----|---|---|----|---|---|

Kata Sandang

| | | | | | | | | |
|----|---|-----|-----|---|-------|-----|---|-------|
| ال | = | al- | الش | = | al-sh | وال | = | wa'l- |
|----|---|-----|-----|---|-------|-----|---|-------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta literatur menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya terutama anaknya, karena di hari kiamat kelak orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa membina keluarga merupakan suatu kewajiban agar anggota keluarga terhindar dari siksa api neraka. Tidak hanya semata-mata diartikan sebagai api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan dan merugikan di dunia.

¹ Al-Qur'an, 66: 6.

Namun fakta sosial yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA) mulai dari tanggal 29 April 2020 sampai 25 Juni 2020 melalui layanan “Sejiwa” yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa telah menerima aduan sebanyak 151 laporan masuk terkait kasus kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan orang tua, misalnya dimarahi atau dicubit. Dapat dibayangkan berapa banyak kasus kekerasan kepada anak yang tidak dilaporkan.²

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak orang tua di luar sana yang minim akan pengetahuan tentang *parenting*. Apabila orang tua minim akan pengetahuan *parenting* memungkinkan terjadinya hal-hal buruk seperti anak akan rawan depresi kepanjangan, anak akan mencari tempat pelarian yang ditakutkan tempat pelarian tersebut merupakan hal-hal negatif, kemudian tanpa disadari orang tua menjadi toxic parent atau toxic *parenting*. Pengaruh yang kurang baik sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila terus menerus dibiarkan maka akan banyak generasi muda yang mengalami sakit atau trauma pada jiwa mereka.³

Kemudian dengan hadirnya *parenting* diharapkan dapat memunculkan keharmonisan antara orang tua dengan anak (*sakinah*) serta saling memberikan kasih sayang dan cinta antara orang tua dan anak (*mawaddah wa rahmah*). Di samping itu *parenting* juga sangat

² Mapa Ayu Pratiwi, “Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), ii.

³ *Ibid.*, 2.

menentukan pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seorang anak. Dari sini dapat dimengerti betapa pentingnya *parenting* orang tua terhadap anak, karena orang tua terbukti sebagai wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*al-akhlaq al-kařimah*) dan begitu juga sebaliknya (*al-akhlaq al-madhmūmah*).⁴

Maka orang tua dapat mencontoh metode *parenting* yang terdapat dalam kisah Maryam binti ‘Imrān dan dapat diaplikasikan kepada anak hingga akhirnya dapat membentuk sifat sholih-sholihah. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena berfokus pada pembahasan *parenting* kisah Maryam binti ‘Imrān serta mengkorelasikan bahwa untuk mendapatkan *dhurriyyah tayyibah* membutuhkan *parenting* yang baik, benar, dan sesuai dengan Al-Qur’an. Oleh sebab itu, saya sebagai peneliti tertarik untuk memilih judul ini, **“Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti ‘Imran)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Apa saja ayat-ayat *parenting* kisah Maryam binti ‘Imrān dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana konsep *parenting* kisah Maryam binti ‘Imrān dalam Al-Qur’an?

⁴ Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 3.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat *parenting* kisah Maryam binti ‘Imrān dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *parenting* kisah Maryam binti ‘Imrān dalam Al-Qur’an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Sebagai pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi Islam yang berkaitan dengan *parenting* dalam tinjauan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar, acuan, dan tolok ukur peneliti berikutnya untuk mengetahui pentingnya peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak baik segi pendidikan maupun segi akhlak, moral, dan budi pekerti mereka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi setiap orang tua maupun calon orang tua dalam memperluas pengetahuan, dan dapat diaplikasikan pada sikap dan perilaku yang qur'ani dalam kehidupan nyata ketika mengasuh dan mendidik anak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi i'tibar bagi setiap muslim agar dalam mendidik anak tetap berpegang teguh pada syari'at Islam, yaitu Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian mengenai *parenting* telah banyak diteliti sebelumnya oleh para ahli. Jurnal dan penelitian yang membahas kemiripan teori maupun subjek penelitian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas *parenting*:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikri At-Tamimy dalam skripsinya yang berjudul "Konsep *Parenting* Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga subjek memang benar-benar menerapkan point-point *parenting* pada QS. Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Adapun implementasinya adalah dengan cara mengajarkan point-point

parenting dalam QS. Luqman kepada anak-anaknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah *parenting*. Namun penelitian ini fokus pada *parenting* yang diterapkan Luqman dan bagaimana implementasinya, sedangkan peneliti fokus pada *parenting* kisah Maryam binti ‘Imran.⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aas Siti Sholichah dalam Jurnal Al-Burhan yang berjudul “*Parenting Style* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur’an *parenting* terbagi menjadi dua, yaitu *parenting* yang dilaksanakan dengan mengikuti aturan Al-Qur’an dan Sunnah dan *parenting* yang tidak sesuai dengan aturan Al-Qur’an dan Sunnah. Keduanya akan memberi efek bagi kehidupan anak-anak. Anak yang dibesarkan dengan *parenting* sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah akan menciptakan anak sebagai penenang hati dan menjadi perhiasan. Sedangkan anak yang dididik dengan *parenting* yang tidak tersentuh oleh Al-Qur’an akan menciptakan anak menjadi musuh bagi orang tua. Persamaan dengan penelitian adalah dari segi objek yaitu sama-sama meneliti *parenting* di dalam Al-Qur’an. Namun penelitian ini meneliti *parenting* secara umum, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kisah Maryam binti ‘Imran.⁶

⁵ Muhammad Fikri At-Tamimy, “Konsep *Parenting* dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016).

⁶ Aas Siti Sholichah, “*Parenting Style* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)”, *Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Volume 21 Nomor 1 (Juni 2021), 111.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Farhan Masrury dalam Jurnal Minhaj yang berjudul “Konsep *Parenting* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman telah memenuhi prinsip-prinsip utama dalam Islam yang melibatkan prosedur yang sebenarnya dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah *parenting*. Namun penelitian ini fokus pada kisah Luqman dan anaknya, sedangkan peneliti fokus pada kisah Maryam binti ‘Imran.⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Mustaqimah S. dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai *Parenting* Islami dalam QS. An-Nisa’ Ayat 9 Telaah Tafsir *Al-Miṣbah* Karya Muhammad Quraish Shihab”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *parenting* Islami dalam QS. An-Nisaa’ ayat 9 telaah Tafsir *Al-Miṣbah* karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jабaran dari *qoulān ṣadīdān* untuk menghindarkan anak dari *dhurriyyatan ḍi’afān*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *parenting*. Namun penelitian

⁷ Farhan Masrury, “Konsep *Parenting* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)”, *Jurnal Minhaj: Ilmu Syariah*, Volume 2 Nomor 2 (Juli 2021), 222.

ini fokus pada QS. An-Nisa' ayat 9, sedangkan peneliti menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah tentang Maryam.⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mapa Ayu Pratiwi dalam skripsinya yang berjudul "Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail menggunakan metode *parenting* demokratis yaitu komunikasi dan dialog antara orang tua dan anak serta menjadikan orang tua sebagai sentra figur bagi anak-anaknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah *parenting*. Namun penelitian ini fokus pada kisah *parenting* Nabi Ismail sedangkan peneliti fokus pada kisah *parenting* Maryam binti 'Imran.⁹

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak yang meneliti tentang *parenting* melalui sudut pandang Al-Qur'an, akan tetapi belum banyak yang menjelaskan dan menawarkan melalui kisah seorang Maryam binti 'Imran. Sangat sayang sekali jika kisah inspiratif tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam mendiskusikan permasalahan yang semakin lengkap ini. Penelitian ini berusaha menganalisis sebuah konsep yang dipetik dari kisah Maryam binti 'Imrān sebagai rujukan dalam dunia *parenting*. Bahwa kisah yang telah lampau tersebut mananamkan nasihat dan pelajaran bagi kita semua dan bisa dijadikan tauladan dalam mengasuh anak.

⁸ Zulfa Mustaqimah S., "Nilai-Nilai *Parenting* Islami dalam QS. an-Nisa' Ayat 9 Telaah *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* Karya Muhammad Ibnu Katsir" (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2021). xiv.

⁹ Mapa Ayu Pratiwi, "Konsep *Parenting* Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), ii.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan untuk keperluan penelitian. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, laporan penelitian, buku atau karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan tema kajian yang diteliti.¹⁰

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menerapkan metode penelitian *tafsir mawḍū'i* atau juga biasa dikenal dengan sebutan tafsir tematik. *Tafsir mawḍū'i* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan suatu tema tertentu. Sekarang ini *tafsir mawḍū'i* memegang peran sangat krusial karena dianggap dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin rumit.¹¹

Persoalan-persoalan yang muncul di belahan dunia dapat ditemukan solusinya melalui pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tafsir mawḍū'i*. Penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *tafsir mawḍū'i* sangat meluas di era informasi

¹⁰ Febriyani Nur, "Kajian Surah Al-Saffat ayat 102 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 13.

¹¹ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 12 (2014), 1.

dan globalisasi sekarang ini. Karena di samping susunannya yang praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologi turunnya ayat, *tafsir mawḍū‘i* juga dapat menjawab tantangan zaman serta dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan segala tempat, situasi dan kondisi.¹²

3. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema *parenting*, kemudian data-data yang berkaitan dengan kisah Maryam binti ‘Imran. Adapun sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a) Kepustakaan Primer

Kepustakaan primer adalah sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan menjadi rujukan utama sesuai dengan tema kajian.¹³

Kepustakaan primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an. Kepustakaan primer ini dikembangkan melalui terjemahan Al-Qur’an dan tafsirnya.

b) Kepustakaan Sekunder

Kepustakaan sekunder adalah kepustakaan tingkat kedua yang sesuai dengan tema kajian.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti

¹² *Ibid.*

¹³ Irma Rumtaning, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi* (Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2022), 37.

¹⁴ *Ibid.*

menggunakan kitab-kitab tafsir seperti *Al-Maraghi*, *Aṭ-Ṭabari*, *Ibnu Kathir*, dan *Al-Miṣbah*, serta beberapa literatur tentang *parenting* baik dari perspektif Al-Qur'an maupun lainnya, sebagai penunjang yang berfungsi untuk menguatkan kepustakaan primer.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian hasil kajian pustaka, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Melakukan kajian mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan primer maupun sekunder dengan cara memahami struktur penelitian dan kandungan teks serta melakukan penafsiran dengan merujuk pada pendekatan kajian pustaka.
- b. Mengambil hal-hal yang penting serta memiliki kesesuaian dengan *parenting* Maryam binti 'Imrān kemudian menyusun secara sistematis.¹⁵

5. Analisis Data

Penelitian hasil kajian pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk merumuskan konsep-konsep. Dalam penelitian ini hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, tesis, dan skripsi yang berkaitan dengan *parenting*. Kemudian, data dan informasi yang sudah lengkap akan

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1996), 8-9.

dianalisis menggunakan metode *content analysis* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kisah Maryam binti 'Imran.
- b. Melakukan klasifikasi terhadap latar belakang masalah yang menjadi pendorong penelitian tema *parenting*, perumusan masalah dan berbagai aspek yang ingin diketahui dari tema *parenting* kisah Maryam binti 'Imran.
- c. Melakukan pengumpulan ayat-ayat yang membahas tentang *parenting* dan kisah Maryam binti 'Imran.
- d. Memilih sampel penelitian, yaitu dengan mengambil beberapa kitab tafsir seperti *Al-Maraghi*, *Aṭ-Ṭabari*, *Ibnu Katsir*, dan *Al-Miṣbah*.
- e. Menyusun pembahasan konsep *parenting* kisah Maryam binti 'Imrān dalam kerangka yang sempurna.
- f. Menarik kesimpulan secara deduktif, dengan cara menarik data-data yang umum menuju khusus.¹⁶

¹⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapusaka Media, 2006), 52-54.

BAB II

LANDASAN TEORI PARENTING, KISAH DAN TAFSIR MAWDU'AT

A. Teori Parenting

1. Pengertian Parenting

Kata *parenting* menurut etimologi berasal dari kata dasar *parent* atau *par-ent*, yang dalam Bahasa Inggris berarti orang tua atau ayah dan ibu. Kemudian mendapatkan kata imbuhan *ing* yang merubahnya menjadi verb atau kata kerja *parenting* yang artinya adalah pola asuh atau pengasuhan orang tua.¹⁷ Sedangkan menurut terminologi *parenting* adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan akan memberi dampak positif terhadap kehidupan anak kelak.¹⁸

2. Parenting Dalam Diskursus Psikologi

Menurut Baumrind *parenting* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Authoritarian Parenting* (otoriter)

Authoritarian Parenting adalah dimana orang tua biasanya memiliki sifat suka memaksakan kehendak khususnya memaksa anak-anak untuk selalu tunduk dan patuh pada aturan yang dibuat oleh orang tua. Ciri-ciri dari *parenting* ini adalah

¹⁷ Joanna Turnbull et. al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010), 1104.

¹⁸ Aas Siti Sholichah et. al., "Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak)", *Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 1 (Juni 2021), 113.

memperlakukan anak dengan tegas, menghukum anak apabila tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang memberikan kasih sayang dan empati terhadap anak, mudah menyalahkan aktivitas yang dilakukan oleh anak terutama ketika anaknya ingin bersifat kreatif.¹⁹

b. *Authorative Parenting* (otoritatif/ pemberi wewenang)

Authorative Parenting adalah dimana orang tua selalu memberikan alasan dan penjelasan pada setiap sikap dan aturan yang orang tua terapkan sehingga anak dapat memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Ciri-ciri dari *parenting* ini adalah adanya sikap saling melengkapi antara orang tua dan anak, hak dan kewajiban diterapkan secara seimbang, orang tua memberikan kehangatan dan komunikasi yang baik kepada anak, orang tua memberi penjelasan pada setiap sanksi dan hukuman yang diberikan, mendukung segala aktivitas yang dikerjakan oleh anak namun tetap mengawasi dan mengarahkan agar selalu berada pada jalan kebenaran dan kebaikan.²⁰

c. *Indulgent Parenting* (sangat sabar)

Indulgent Parenting adalah dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi tidak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku anaknya. Orang tua dengan tipe *parenting* yang seperti ini sering membiarkan anaknya untuk

¹⁹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Pers, 2009), 46.

²⁰ *Ibid.*, 47.

melakukan apa yang diinginkan dan membiarkan anaknya untuk mencari cara sendiri demi mencapai tujuan mereka, sebab orang tua dengan model *parenting* seperti ini percaya bahwa kombinasi antara *parenting* dan sedikit batasan akan menciptakan sifat kreatif dan percaya diri pada anaknya.²¹

d. *Neglectful/ Indifferent Parenting* (penelantar)

Neglectful Parenting adalah dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya baik ketika usia anak-anak maupun remaja. Orang tua dengan jenis *parenting* ini biasanya memberikan kebebasan tanpa batas, tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Anak yang memiliki orang tua seperti ini akan cenderung bertindak kurang kompeten serta tidak memiliki motivasi untuk maju dan berprestasi.²²

Dari pemaparan di atas maka pola *parenting* yang paling ideal adalah *parenting* otoritatif. Sebab orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif akan memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan. Sedangkan di sisi lain akan memberikan kesempatan dalam mengembangkan kepercayaan diri. Orang tua otoritatif bersifat luwes dalam hal pengasuhan anak karena mereka menyesuaikan tuntutan dan harapan sesuai dengan kebutuhan anak dan lebih suka mendorong anak dalam perbincangan. Hal ini sangat mendukung perkembangan

²¹ *Ibid.*, 48.

²² *Ibid.*, 49.

intelektual yang merupakan suatu dasar yang penting bagi kehidupan sosial anak. Anak yang tumbuh dari kasih sayang dan kehangatan orang tuanya, akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya kepadanya. Dan orang tua akan merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga akan memperlakukan anak dengan lebih hangat lagi.²³

3. *Parenting* Dalam Diskursus Islam

Konsep *parenting* dalam Islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal perkembangan Islam. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berisi tentang pendidikan anak. Dalam syari'at Islam *parenting* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak berawal dari hubungan antara kedua orang tua. Dan hal-hal yang pertama kali didengar dan dilihat anak berasal dari orang tua, sehingga nilai-nilai yang pertama kali diserap oleh anak juga berasal dari orang tua. Maka orang tua wajib melindungi anaknya dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²³ *Ibid.*, 50.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya ialah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁴

Maksud dari kata memelihara pada ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga termasuk di dalamnya anak dari siksaan api neraka. Yaitu dengan pengasuhan dan pendidikan agar memiliki akhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan. Jadi secara ringkas *parenting* dalam pandangan Islam dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menstimulasi anaknya dengan menanamkan tingkah laku dan pengetahuan sesuai dengan Al-Qur'an agar anak memiliki akhlak yang mulia sehingga selamat dari mala petaka dunia dan siksa api neraka.²⁵

4. Metode *Parenting* Menurut Al-Qur'an

Seorang anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orang tua memiliki andil dalam mengarahkannya. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modelling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Ada beberapa metode *parenting* yang diajarkan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

²⁴ Al-Qur'an, 66: 6.

²⁵ Nurul Husna, "Islamic *Parenting*; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132-133 dan QS. Luqman/31: 12-19", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 83.

a. Metode *Qaṣas* (Kisah)

Kisah sebagai metode *parenting* ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi kisah dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi kisah untuk dijadikan salah satu metode *parenting*. Metode kisah menggunakan berbagai jenis cerita, baik cerita sejarah faktual maupun drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya dan bisa diterapkan kapan saja.²⁶

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode kisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode kisah dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Allah SWT sesungguhnya telah mengajarkan metode kisah kepada Rasulullah SAW.²⁷

Seperti firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. Hud ayat 120 yang berbunyi:

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 97.

²⁷ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 153-154.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
 وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*²⁸

b. Metode *Imthal* (Perumpamaan)


Parenting dengan menggunakan metode *imthal* adalah memberikan perumpamaan kepada anak tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang haq dan bathil. Misalnya sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'du ayat 17 sebagai berikut:²⁹

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ
 السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ
 حَلِيَةٍ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ

²⁸ Al-Qur'an, 11: 120.

²⁹ Nurul Husna, "Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132-133 dan QS. Luqman/31: 12-19", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 87-88.

وَالْبَاطِلُ ^ع فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ^ط وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ

فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ^ع كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ 

Artinya: Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.³⁰

c. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan dalam *parenting* adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.³¹

Bagaimanapun besarnya kesiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, ia tidak akan dapat merespon prinsip kebaikan dan pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur

³⁰ Al-Qur'an, 13: 17.

³¹ Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 363

dalam diri sang pendidik. Mudah saja bagi pendidik untuk mengajar anak dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak untuk merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok prinsipnya.³²

Dengan demikian, suatu metode akan berubah menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan untuk manusia. Dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna, yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*³³

d. Metode *Tarhib wa Tarhib* (Motivasi)

Metode motivasi yaitu memberikan pendidikan dengan cara memberikan motivasi atau dorongan untuk memperoleh

³² *Ibid.*, 364.

³³ Al-Qur'an, 33: 21.

kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar, maka akan mendapat kesusahan. Metode motivasi juga disebut sebagai metode *Tarhib wa Tarhib* (hadiah dan ancaman) yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif. Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8, yaitu:³⁴

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.*³⁵

e. Metode 'Adah (Pembiasaan)

Kebiasaan terjadi dan terbentuk sejak lahir, sehingga lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik begitu pula sebaliknya. Pembentukan kebiasaan tidak terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia sebagaimana menurut sebagian psikolog, melainkan melampaui batas itu hingga meliputi aspek-

³⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 110.

³⁵ Al-Qur'an, 99: 7-8.

aspek intelektual, mental dan sosial sebagaimana menurut al-Ghazali. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

1) Aspek Materi

Contohnya yaitu kebiasaan mengenakan dan melepaskan pakaian. Seseorang melakukan tindakan yang sama dengan dua proses, yang terkadang teratur tapi terkadang tanpa keteraturan.

2) Aspek Intelektual

Contohnya yaitu kebiasaan berpikir induktif dan analogi. Yaitu kemampuan intelektual dalam berargumentasi dan menarik kesimpulan hukum dari sumber-sumber hukum syariat.

3) Aspek Mental

Contohnya yaitu kebiasaan menjaga perasaan orang lain. Kebiasaan ini membuat anak senantiasa mengontrol dirinya, senantiasa berakhlak terpuji agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

4) Aspek Sosial

Contohnya yaitu kebiasaan amanah. Yaitu komitmen anak dalam menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya. Dia senantiasa menjalankan etika ini sehingga menjadi kebiasaannya.³⁶

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 86.

B. Teori Kisah

1. Pengertian Kisah

Menurut etimologi kata kisah berasal dari Bahasa Arab yaitu *qaṣas*. Kata *qaṣas* sendiri merupakan jamak dari kata *qīṣas* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah). Sedangkan menurut terminologi kisah dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hwal masalah nabi dan rasul, umat-umat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

2. Macam-Macam Kisah

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam kategorinya. Di antaranya menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun yang akan datang. Pembagian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi.

a. Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu, terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah:

1) Kisah Ghaib pada Masa Lalu

Kisah ghaib pada masa lalu menceritakan tentang kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak dapat ditangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (QS. Ali 'Imran: 44), kisah Nabi Nuh (QS. Hud: 25-49), dan kisah Ashab al-Kahfi (QS. Al-Kahfi: 10-26).³⁷

2) Kisah Ghaib pada Masa Kini

Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (QS. At-Taubah: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (QS. Al-Qariah: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (QS. An-Nazi'at: 1-9).³⁸

3) Kisah Ghaib pada Masa yang Akan Datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang dikisahkan Al-Qur'an dan telah terjadi, seperti jaminan Allah SWT terhadap

³⁷ Abdul Djalal, *'Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 296-297.

³⁸ *Ibid.*, 297-299.

keselamatan Nabi Muhammad SAW dari penganiayaan orang-orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu (QS. Al-Māidah: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (QS. Ar-Rūm: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi Muhammad SAW yang dapat masuk kedalam Masjidil Haram bersama para sahabat dengan keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (QS. Al-Fath: 27).³⁹

b. Segi Materi

Jika ditinjau dari segi materi maka kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Kisah para Nabi, tahapan dan perkembangan dakwahnya, berbagai mukjizat yang dapat memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya, seperti kisah nabi Nabi Ibrahim (QS. Aş-Şaffat: 38-99, QS. Al-Anbiya': 57-60), kisah Nabi 'Isa (QS. Al-Māidah: 110-120), dan kisah Nabi Musa (QS. Al-Māidah: 21- 16).
- 2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan sekelompok manusia tertentu, seperti Qarun yang mengkufuri nikmat (QS. Al-Qaşas: 76-81), kisah ashab al-Kahf (QS. Al-Kahfi: 10-26), dan kisah Thalut (QS. Al-Baqarah: 246-252).

³⁹ *Ibid.*, 299-300.

3) Kisah peristiwa dan kejadian pada masa Rasulullah SAW, seperti Perang Badar dan Uhud (QS. Ali 'Imran), Perang Hunain dan Tabuk (QS At-Tawbah), dan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Isra').

3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka, karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi kisah tersebut memiliki tujuan yang ganda, yaitu pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya.⁴⁰

Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang lalu. Pengungkapan yang demikian sengaja Allah SWT buat dengan tujuan yang sangat mulia, yakni menyeru umat manusia ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Apabila dikaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah

⁴⁰ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 230.

dalam Al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan skunder.⁴¹

Menurut Sayyid Qutub yang dikutip oleh tim penyusun MKD UIN Sunan Ampel tujuan pokok kisah dalam Al-Qur'an adalah :⁴²

- a. Untuk menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad adalah benar-benar utusan Allah yang ummi, ia tidak pandai baca tulis dan tidak pernah belajar kepada pendeta Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang telah dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menyukainya.
- b. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak dari Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad SAW semuanya bersumber sama, yaitu dari Allah SWT. Dan semua umat yang beriman merupakan umat yang satu dan bahwa Allah Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya.⁴³

Hal ini tercantum dalam QS. Al-Anbiya' ayat 48 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

P O N O R O G O

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 276.

⁴³ *Ibid.*, 276.

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*⁴⁴

- c. Untuk menjelaskan bahwa agama samawi itu dasarnya satu yaitu mentauhidkan Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam QS. Hud: 50 yang berbunyi:

وَالِىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُوْدًا ۚ قَالَ يَنْقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ اِنۡ اَنْتُمْ اِلَّا مُفْتَرُونَ ۗ

Artinya: *Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Tidak lain kalian hanyalah mengada-adakan saja".*⁴⁵

- d. Untuk menerangkan bahwa misi para nabi dan rasul dalam berdakwah adalah sama serta bersumber dari kitab yang sama. Dengan demikian cara yang ditempuh dalam dakwah juga sama. Seperti tecantum dalam QS. Hud ayat 25, 50, 60 dan 62.
- e. Untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad SAW dengan agama Nabi Ibrahim AS pada khususnya dan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah Nabi

⁴⁴ Al-Qur'an, 21: 48.

⁴⁵ Al-Qur'an, 11: 50.

Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lain yang diulang-ulang ceritanya dalam Al-Qur'an.⁴⁶

- f. Untuk mengungkapkan adanya janji pertolongan Allah SWT kepada para nabinya dan menghukum orang-orang yang mendustakannya. Seperti dalam QS. Al-'Ankabūt ayat 14 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا
خَمْسِينَ ۚ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang dzalim.*⁴⁷

- g. Untuk menjelaskan adanya nikmat dan karunia Allah SWT kepada para nabi dan semua utusan dan orang-orang pilihan-Nya. Seperti kisah Nabi Dawud, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, Maryam, Nabi Zakariyya, Nabi Yunus, Nabi Musa, dan lain-lain.
- h. Untuk mengingatkan anak cucu Adam (Bani Adam) atas tipu daya syetan yang merupakan musuh abadi bagi manusia.⁴⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder kisah dalam Al-Qur'an adalah :

⁴⁶ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 277.

⁴⁷ Al-Qur'an, 29: 14.

⁴⁸ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 278.

- a. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menerima wahyu dari Allah SWT, bukan dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT pada QS. Ali ‘Imrān ayat 44, QS. Yūsuf ayat 10, QS. Tāhā ayat 99.⁴⁹
- b. Untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia pada dua aspek, yaitu :
- 1) Menjelaskan kekuasaan dan kekuatan Allah SWT, memperlihatkan bermacam-macam adzab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran.
 - 2) Menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu hingga sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah SWT dimanapun berada. Kaidah-kaidah tauhid yang disampaikan tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikitpun.⁵⁰
- c. Membuat jiwa Nabi Muhammad SAW tenang dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa lalu terhadap para nabi dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh mereka. Maka Nabi Muhammad SAW merasa lega karena apa

⁴⁹ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 231-232.

⁵⁰ *Ibid.*, 235.

yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam bedakwah juga pernah dirasakan oleh para nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut lebih keras dan kejam daripada yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.⁵¹

- d. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu Al-Qur'an menentang mereka supaya mengemukakan Kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam QS. Ali 'Imrān ayat 93.⁵²
- e. Menanamkan pendidikan *akhlaq al-kařimah* dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik seseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk.⁵³

C. Teori *Tafsir Mawđū'i*

1. Pengertian *Tafsir Mawđū'i*

a. Secara Etimologi

Etimologi adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari asal-usul suatu kata. Etimologi di dalam Bahasa Indonesia diserap dari Bahasa Belanda yaitu *etymologie* yang berakar dari Bahasa Yunani yaitu *etymos* yang

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), juz 1, 132.

⁵² Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 237.

⁵³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu, 2008), 303.

memiliki arti adalah sebuah kata. Sebelum masuk ke pembahasan yang mendalam tentang etimologi dari *tafsir mawḍū'i*. Peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kata-perkata dari tafsir dan juga maudhu'i. Karena pada hakikatnya kata *tafsir mawḍū'i* berasal dari rangkaian dua kata yaitu *at-tafsir* dan juga *al-mawḍū'i*.⁵⁴

Secara etimologis kata tafsir merupakan mashdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki dua pengertian yaitu menyingkap (*al-kashf*) dan memperjelas (*al-idzhar*). Zahid bin Iwad juga menuliskan di dalam bukunya arti dari kata tafsir yaitu menyingkap (*al-kashf*) dan juga menjelaskan (*al-bayan*). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Disini dapat dilihat makna dari kata tafsir adalah berarti penjelasan dan terperinci. Kata tafsir juga dapat diartikan mengeluarkan sesuatu dari tempat yang gelap ke tempat yang terang atau jelas. Ibnu Faris menulis dalam bukunya bahwa makna dari Tafsir adalah penjelasan atas sesuatu dan keterangannya.⁵⁵

⁵⁴ Dinni Nadzhifah & Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat *Tafsir Mawḍū'i* dalam al-Qur'an", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1 Nomor 3 (Juni-September, 2001), 370.

⁵⁵ *Ibid.*

Sedangkan kata *maudhu'i* dinisbahkan dari kata yang diambil dari kata *al-waḍa'u* yang bermakna menetapkan sesuatu sesuai tempatnya. Makna inilah yang direalisasikan kepada *tafsir mawḍū'i* karena para mufassir hendak mengaitkan sesuatu dengan makna tertentu atau dengan tema tertentu dari tema-tema yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga menjadikannya fokus dan tidak keluar dari tema tersebut, sampai mufassir tersebut menyelesaikan penafsiran dengan tema tersebut. Dalam Kamus Al-Munawir tertera bahwa kata *maudhu'i* adalah derivasi dari kata *wadha'a* yang berkedudukan sebagai isim maf'ul yang artinya adalah masalah.⁵⁶

b. Secara Terminologi

Terminologi dalam bahasa latin disebut terminus atau peristilahan. Istilah ini identik dengan ilmu tentang istilah dan penggunaannya. Kajian terminologi ini mencakup pembentukan kata. Secara terminologis istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan penjelasan tentang maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah di dalamnya. Sedangkan *maudhu'i* yaitu *qadiyyah* atau persoalan yang memiliki banyak uslub dan tempat di dalam Al-Qur'an, memiliki satu tema yang

⁵⁶ *Ibid.*

sama dan menyatukannya melalui pengumpulan satu makna atau tujuan yang sama.⁵⁷

Jadi, *tafsir mawḍūʿi* suatu ilmu yang di dalamnya mencakup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.⁵⁸

2. *Tafsir Mawḍūʿi* di Mata Ulama Terdahulu dan Kontemporer

Telah kita ketahui bahwa istilah *tafsir mawḍūʿi* merupakan istilah kontemporer dan masih terbilang baru dan merupakan salah satu bidang penelitian yang baru dimana para ulama dan mufassir kontemporer memakai metode ini untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an.⁵⁹

Para mufassir terdahulu belum mengenal *tafsir mawḍūʿi* sebagai salah satu kajian tafsir, karena sebagaimana telah diketahui bahwa para penafsir terdahulu di dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-'Adhim mengikuti runtutan ayat seperti yang terdapat di dalam mushaf. Masing-masing mufassir juga wajib dipengaruhi oleh bidang ilmu yang menjadi titik fokus keahliannya. Inilah yang mengakibatkan tafsir itu memiliki corak dan warna yang bermacam-macam.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*, 371.

⁵⁸ *Ibid.*, 372.

⁵⁹ *Ibid.*, 374.

⁶⁰ *Ibid.*

Abdul Hayy Al-Farmawiy menuliskan dalam bukunya ada tiga hal yang menyebabkan mufassir terdahulu tidak memiliki kepedulian untuk menafsirkan Al-Qur'an secara tematik, diantaranya:

- a. Metode *tafsir mawḍū'i* atau yang lebih dikenal dengan tafsir tematik itu mengarah kepada kajian spesialis yang memiliki tujuan mengkaji satu tema pembahasan setelah meneliti, mengkaji, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Para mufassir terdahulu tidak melakukan hal seperti ini karena prinsip spesialis pada masa itu belum menjadi tujuan kajian.
- b. Para mufassir terdahulu belum merasakan perlu dan pentingnya untuk melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an menurut cara kerja metode maudhu'i. Karena pada masa itu belum banyak masalah yang baru, tidak seperti pada masa kontemporer ini yang membutuhkan *tafsir mawḍū'i* untuk bisa menjawab persoalan umat.
- c. Para ulama terdahulu semuanya adalah penghafal Al-Qur'an dan ilmu keislaman mereka sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karena itu, mereka memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang ia jelaskan melalui spesialis ilmunya.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*

Setelah melihat pembahasan di atas terkait *tafsir mawḍūʿi* di mata ulama terdahulu terlihat bahwa sebagian besar mereka belum mengetahui *tafsir mawḍūʿi* sebagai suatu keilmuan di bidang tafsir dan suatu metode dalam menafsirkan Al-Qurʿan serta mereka lebih menyibukkan diri mereka menafsirkan Al-Qurʿan dengan metode tafsir tahlili yaitu menafsirkan Al-Qurʿan sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, karena mereka juga menyesuaikan kebutuhan umat muslim pada masa itu.⁶²

Sedangkan *tafsir mawḍūʿi* di mata ulama kontemporer sangat dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam menjawab persoalan umat dan menjadikan Al-Qurʿan sholihun fi kulli zaman wa makan. Adapun beberapa faktor yang mendorong munculnya perhatian dan minat untuk melakukan penafsiran Al-Qurʿan berdasarkan *tafsir mawḍūʿi*, diantaranya:

- a. Al-Qurʿan adalah kitab suci yang sempurna yang di dalamnya terdapat banyak ilmu yang bernilai tinggi, sehingga banyak dari tokoh ilmunan dan para peneliti berupaya mencapai khazanah Al-Qurʿan tersebut. Kajian terhadap Al-Qurʿan pada dasarnya adalah untuk mengungkap dan menjelaskan kepada manusia segala syariat dan peraturan Al-Qurʿan yang memiliki hubungan dengan kehidupan dan problematika umat manusia dan untuk menjelaskan bahwa Al-Qurʿan itu mempunyai keterkaitan yang erat dengan

⁶² *Ibid.*

masalah politik, sosial ekonomi, peperangan, dan masalah perilaku moral, sehingga manusia tersebut semakin merasakan dan menyadari Al-Qur'an itu bersama mereka, dan memiliki hukum yang jelas mengenai semua aspek kehidupan manusia. Maka para pelajar muslim maupun para ulama tidak akan mungkin dapat mencapai tujuan kajian melalui kitab-kitab tafsir tahlili.

- b. Pada masa kontemporer ini banyak dari orang non-muslim dan juga kaum orientalis, dengan semboyan demi ilmu mempelajari masalah-masalah yang dikandung oleh Al-Qur'an. Studi mereka tidak jarang menghasilkan tuduhan mengenai kesalahan dan kelemahan Al-Qur'an. Tuduhan negatif macam ini biasanya diutarakan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman atau oleh orang yang tidak terbiasa dengan kajian terkait tema-tema semacam ini yang dipelajari melalui pendekatan tematik ilmiah. Melihat hal di atas maka wajib bagi mufasir dan tokoh ulama zaman sekarang memperbaharui arah penafsiran menuju kajian Al-Qur'an secara tematik. Satu kajian yang akan mengungkap kepada manusia tujuan dan maksud Al-Qur'an dengan metode dan pemahaman yang relevan dengan perkembangan umat masa kini.⁶³

⁶³ *Ibid.*, 375.

BAB III

PAPARAN DATA MENGENAI *PARENTING* DAN KISAH MARYAM

BINTI 'IMRAN

A. Ayat-Ayat Tentang *Parenting* Dalam Al-Qur'an

Peneliti akan menyajikan beberapa ayat yang berbicara mengenai masalah parenting secara umum dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. QS. Al-Baqarah Ayat 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ
حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya:

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁶⁴

Ayat di atas menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan Nabi

Ya'qub yang mengingatkan kepada anak cucunya akan nikmat Allah

⁶⁴ Al-Qur'an, 2:132-133.

SWT atas mereka karena telah memilihkan agama Islam untuk mereka. Agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Minimal kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu, ialah mensyukuri nikmat dipilhkan-Nya agama ini untuk mereka dan hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.⁶⁵

2. QS. Ali 'Imrān Ayat 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

*Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*⁶⁶

Ayat di atas memberi peringatan bahwa Allah mewajibkan kita mengikuti perintah Allah melalui kalam Al-Qur'an dan mengikuti Rasulullah SAW melalui sunnah-sunnahnya. Dijadikan sunnah sebagai dasar yang ke dua karena sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an yang menerangkan hal-hal yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an serta berhubungan dengan kemaslahatan umat manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya. Maka bisa disimpulkan bahwa dasar pokok yang menjadi kerangka acuan dalam melakukan segala sesuatu

⁶⁵ As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 211-212.

⁶⁶ Al-Qur'an, 3: 32.

termasuk juga dalam hal *parenting* adalah Kitab Allah dan Sunnah Rasul.⁶⁷

3. QS. Ali ‘Imrān Ayat 33

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَىٰ

الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*⁶⁸

Ayat di atas menunjukkan betapa istimewanya Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim, dan keluarga ‘Imrān sehingga Allah SWT melebihkan mereka dari pada segala umat. ‘Imrān adalah seorang rahib yang sholih dan selalu beribadah kepada Allah SWT dan istrinya juga seorang perempuan sholihah yang senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab terdahulu. Sangat wajar bila Allah memilih mereka sebagai model keluarga ideal yang Allah abadikan kisahnya dalam kitab suci Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Maka, dari ayat di atas bisa diambil ibrah bahwa jika menginginkan anak yang shalih-shalihah maka kita terlebih dahulu harus memperbaiki diri sendiri. Di samping itu, kita juga harus pandai

⁶⁷ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 71.

⁶⁸ Al-Qur’an, 3: 33.

dalam memilih pasangan yang sholih/sholihah. Karena seorang anak sejatinya pasti membawa sifat lahiriyah dari orang tuanya.⁶⁹

4. QS. Ali ‘Imrān Ayat 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Dan ingatlah) ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁷⁰

Ayat di atas mengandung perintah Allah SWT kepada para orang tua baik suami maupun istri hendaknya agar berniat untuk memiliki dan mengasuh seorang anak semata-mata karena Allah SWT serta sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Selain niat yang baik, ayat tersebut juga mengajarkan kepada setiap keluarga agar para istri banyak menyematkan harapan mulia teruntuk calon buah hati serta banyak mendoakan bagi calon jabang bayi agar kelak menjadi seseorang yang baik dan sholih.⁷¹

⁶⁹ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 73.

⁷⁰ Al-Qur'an, 3: 35.

⁷¹ Sri Wahyuni Alwi, "Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali 'Imran Ayat 35-37", *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 107.

5. QS. Ali 'Imrān Ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya : *Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.*⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Begitu pula anak, kita ditakdirkan memiliki anak atau tidak itu merupakan kehendak Allah. Apakah anak kita yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan itu juga merupakan kehendak Allah. Dan orang tua tidak boleh kecewa apabila yang lahir tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang seharusnya dilakukan adalah menerima, mensyukuri, merawat, dan mendidik dengan baik. Kemudian orang tua harus menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang sesuatu yang dikehendaki Allah.⁷³

Kemudian kita wajib memberi nama kepada anak kita dengan nama yang baik. Dengan nama tersebut kita berharap agar kelak anak

⁷² Al-Qur'an, 3: 36.

⁷³ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 77.

kita menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan senantiasa beribadah kepada-Nya. Sebab diantara fungsi nama adalah sebagai doa dan harapan, selain itu nama yang baik juga akan menjadi motivasi bagi sang anak untuk menjadi anak yang baik. Selain mensyukuri dan memberi nama yang baik, ayat di atas juga memerintahkan orang tua untuk meminta perlindungan kepada Allah agar melindungi anak yang baru lahir dari godaan syaithan yang terkutuk.⁷⁴

6. QS. Ali ‘Imrān Ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
 كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
 يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ
 يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.⁷⁵

Ayat di atas menunjukkan metode *parenting* Nabi Zakariyya terhadap Maryam berupa dialognya dengan Maryam ketika ia melihat di sisi Maryam terdapat banyak makanan. Setiap masuk ke mihrab

⁷⁴ Sri Wahyuni Alwi, "Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali ‘Imran Ayat 35-37", *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 111.

⁷⁵ Al-Qur’an, 3: 37.

Maryam, Nabi Zakariyya selalu menyaksikan berbagai jenis makanan di sisi Maryam berupa buah-buahan yang tidak semestinya ada pada waktu itu. Dialog seperti itu merupakan bentuk kepedulian, perhatian, dan kekhawatiran layaknya seorang ayah pada anak kandungnya sendiri. Kemudian metode *parenting* selanjutnya adalah pengawasan Nabi Zakariyya, meskipun jarak Mihrab dan Baitul Maqdis terbilang jauh namun ia sering kali menemui Maryam, ini sebagai bentuk peran ayah yang selalu memastikan keadaan anaknya.⁷⁶

7. QS. Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
 وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

⁷⁶ Sri Wahyuni Alwi, "Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali 'Imran Ayat 35-37", *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 117.

أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۖ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ
 فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



Artinya:

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁷⁷

Ayat parenting dalam QS. Luqman ayat 12-19 di atas menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Kedua, pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Ketiga, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. Keempat, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.⁷⁸

B. Kisah Maryam Binti ‘Imran

Kisah yang tercantum dalam Al-Qur’an di antaranya bertujuan sebagai *ibrah* (pengajaran) bagi umat manusia. Salah satu kisah yang diceritakan di dalamnya adalah kisah tentang Maryam binti ‘Imran. Dia

⁷⁷ Al-Qur’an, 31:12-19

⁷⁸ Nurul Husna, “Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132–133 dan QS. Luqman/31: 12-19”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 145.

merupakan seorang wanita yang mulia dan dihormati dalam pandangan Islam sehingga namanya diabadikan menjadi nama surah dalam Al-Qur'an. Berikut adalah kisah Maryam binti 'Imran:

1. Kehamilan Hannah dan Kelahiran Maryam binti 'Imran

Maryam adalah putri dari pasangan suami istri 'Imrān dan Hannah. Menurut riwayat 'Imrān adalah seorang rahib atau nabi utusan Allah, sama seperti nabi-nabi yang lain dia mengemban amanah dari Allah. Nama aslinya adalah 'Imrān bin Hasyim bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim. 'Imrān menikah dengan seorang wanita yang berasal dari daerah pedalaman Palestina yang bernama Hannah Binti Faqudz. 'Imrān dan Hannah hidup di tengah komunitas masyarakat yang cenderung membanggakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, karena hanya anak laki-laki yang akan memegang tanggung jawab kemasyarakatan dan bisa diabdikan di Baitul Maqdis. Selain itu 'Imrān merupakan seorang imam yang menjadi panutan bagi kaumnya di sekitar daerah Yarusalem.⁷⁹

Setelah sekian lama menikah, 'Imrān dan Hannah belum juga dianugerahi anak oleh Allah SWT hingga Hannah berusia lanjut. Sebagai istri dari seorang nabi yang menjadi panutan di tengah-tengah kaumnya, tentunya Hannah merasa khawatir akan terputusnya estafet kenabian dari suaminya. Keinginan Hannah yang ingin memiliki

⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah} Volume 2 Cetakan 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 203.

keturunan semakin besar ketika dia sedang berteduh di bawah pohon, dilihat olehnya seekor burung yang sedang memberi makan anak-anaknya, maka dari sana dia sadari bahwa jalan satu-satunya agar keinginannya bisa dikabulkan oleh Allah adalah dengan berdo'a kepada-Nya dan bertawakkal.

Tergeraklah hati untuk berdoa kepada Allah agar diberikan anak laki-laki dan Allah menerima doa tersebut, dan seketika itu pula Hannah haidh. Setelah Hannah suci dari haidh suaminya mendatanginya dan yakin akan diberikan seorang anak laki-laki. Hannah berkata kepada suaminya, “sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seorang anak kepadaku.” ‘Imrān bertanya pada Hannah, “Bagaimana jika yang kamu kandung adalah anak perempuan? Anak perempuan adalah aib, apa yang akan kamu lakukan?” Seketika itu Hannah bernadzar kepada Allah agar bisa dikaruniai seorang anak laki-laki yang nantinya ketika lahir akan diabdikan di rumah Allah tepatnya di Baitul Maqdis.⁸⁰ Perihal nadzarnya ini direkam oleh Allah SWT di dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 35, yang berbunyi:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي

مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang

⁸⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ayi Al-Qur'an Volume 5* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 233.

dalam kandunganku menjadi hamba yang sholih dan berkhidmah (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".⁸¹

Nadzar yang diucapkan oleh Maryam ini adalah buah dari tekad dan janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmah secara penuh kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya di Baitul Maqdis, dimana tradisi masyarakat pada waktu itu adalah seorang anak yang dinadzarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh selama di sana sampai dia dewasa, setelah dewasa maka dia akan diberikan pilihan untuk melanjutkan pengabdian atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk melanjutkan pengabdian itu, maka setelah itu tidak dibenarkan lagi baginya melakukan pilihan lain.⁸²

Nadzar tersebut menunjukkan bahwa kiranya kelak anak yang dilahirkannya adalah anak laki-laki, karena tradisi yang berlaku pada saat itu adalah anak laki-laki yang hanya diperbolehkan untuk mengabdikan di Baitul Maqdis. Setelah Allah mengabulkan permintaan Hannah agar dikaruniai seorang anak ternyata umur 'Imrān tidak panjang, dia harus pulang menghadap Allah dan tidak berkesempatan melihat kelahiran anaknya dan juga tidak sempat memberikan nama kepadanya. Lalu semakin tinggilah tekad Hannah untuk menjadikan anak yang dia kandung ini menjadi pengabdian di rumah suci sekaligus

⁸¹ Al-Qur'an, 3: 35.

⁸² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah} Volume 2 Cetakan 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 73.

akan menggantikan suaminya yang menjadi imam di tengah-tengah kaumnya.⁸³

Tibalah proses melahirkan anak yang dikandungnya itu, namun ketika Hannah mengetahui anak yang dilahirkannya adalah anak perempuan, terbesitlah rasa kecewa dalam hatinya “Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, maka apakah bisa aku memenuhi nadzarku yang tempo lalu telah Aku ucapkan kepadamu, sedangkan anak laki-laki tidaklah sama dengan perempuan”. Akhirnya Hannah menyadari bahwa tidak ada gunanya menyesali hal yang sudah terjadi, baik anak laki-laki atau perempuan yang telah dia lahirkan, dia akan tetap menjadikan anak tersebut untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hannah menamai anak perempuannya dengan nama Maryam, dan Hannah juga memohon kepada Allah SWT agar anak perempuan satu-satunya itu dilindungi dari godaan syaitan, serta memohon agar menutup jalan bagi syetan jika ingin mengganggu Maryam beserta anak keturunannya.⁸⁴

2. Maryam dalam Asuhan Nabi Zakariyya

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ

⁸³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ayi Al-Qur'an Volume 5* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 2.

⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ayi Al-Qur'an Volume 3* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 239.

يَسْمَرِيْمُ اَنِي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ

يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya sebagai pemeliharanya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariyya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah SWT". Sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.⁸⁵

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat tersebut memberitahukan bahwa Allah menerima Maryam dari Ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu, Allah membesarkan Maryam sebagai hamba yang sholihah dan enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Allah SWT memberikan Maryam lingkungan yang baik yaitu orang-orang shalih supaya Maryam dapat belajar ilmu, kebaikan, dan agama dari mereka.⁸⁶

Sedangkan ulama' tafsir yang lain menyebutkan pada penafsiran ayat di atas bahwa ketika Hannah telah melahirkan Maryam, dia membungkus putrinya dengan kain dan membawanya ke Masjid Baitul Maqdis. Lalu dia menyerahkan putrinya itu kepada para ahli ibadah yang selalu diam di sana. Disebabkan putri yang dibawa oleh Ibunda Maryam adalah putri imam mereka dan selalu memimpin sholat

⁸⁵ Al-Qur'an, 3: 37.

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 40.

mereka, maka merekapun berebutan untuk mengurusinya. Faktanya Maryam tidak diserahkan secara langsung ketika ia selesai dilahirkan, namun Maryam diasuh dan disusui terlebih dahulu oleh Hannah hingga cukup usianya untuk diserahkan.

Sementara para ahli ibadah masih berselisih tentang siapa yang harus mengasuh Maryam, Nabi Zakariyya yang menjadi nabi mereka pada waktu itu langsung mengambil Maryam untuk diasuhnya sebab istrinya adalah kakak dari Ibunda Maryam (bibi dari Ibunda Maryam). Lalu para ahli ibadah itu pun saling berebut untuk membawa Maryam. Lalu mereka meminta untuk mengundi saja siapa yang berhak untuk mengasuhnya.

Ketika itu, masing-masing dari para ahli ibadah mengumpulkan pena-pena mereka dan ditempatkan pada suatu tempat, lalu mereka menyuruh seorang anak kecil yang belum mencapai usia baligh untuk mengeluarkan salah satu dari pena tersebut. Lalu anak itu mengeluarkan salah satu dari pena tersebut dan anak itu mengeluarkan pena Nabi Zakariyya. Merasa tidak cukup puas, para ahli ibadah itu meminta pengundian ulang yaitu dengan cara melemparkan pena-pena mereka ke dalam sungai, apabila ada pena yang melawan arus sungai tersebut maka dialah pemenangnya. Lalu mereka melakukan hal itu, dan ternyata pena Nabi Zakariyya yang melawan arus sungai itu, sedangkan pena-pena lainnya mengalir mengikuti arus.

Namun para ahli ibadah itu masih tidak puas juga, mereka meminta untuk melakukan undian yang terakhir kalinya. Kali ini mereka membalikkan keadaan sebelumnya, yakni apabila ada pena yang mengalir bersama air berarti dialah pemenangnya. Kemudian mereka melemparkan pena-pena mereka dan semua pena itu melawan arus air sungai, kecuali pena Nabi Zakariyya yang terbawa oleh arus. Setelah itu para ahli ibadah pun mengakui keunggulan Nabi Zakariyya dan menyerahkan pengasuhan Maryam kepada beliau. Dan akhirnya, Nabi Zakariyya pun mengasuh Maryam karena memang dialah yang berhak untuk mengasuhnya secara syar'i.

Ibunda Maryam telah lapang hati dan ridho untuk menunaikan kewajiban atas nadzar yang tempo dulu dia ucapkan, dengan memberikan hak asuh Maryam kepada pembesar-pembesar Baitul Maqdis agar dia tumbuh dan besar oleh tangan orang-orang yang sholih dan lingkungan yang positif. Ibarat gayung yang bersambut, anak persembahan untuk-Nya diterima dengan senang hati di Baitul Maqdis bahkan diperebutkan hak pengasuhannya, karena keistimewaan-keistimewaan yang ada pada diri Maryam.⁸⁷

Kemudian Nabi Zakariyya menempatkannya di sebuah mihrab, yaitu tempat yang paling dihormati di dalam masjid dan tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali oleh Maryam sendiri dan Nabi Zakariyya. Di tempat itulah Maryam beribadah kepada Allah SWT

⁸⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah} Volume 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 77.

dengan sangat tekun, melaksanakan kewajibannya dengan sepenuh hati dan keikhlasan untuk melayani rumah Allah SWT apabila mendapat giliran. Dia selalu beribadah siang dan malam sehingga dia menjadi percontohan di kalangan Bani Israil dalam hal beribadah.

Waktu terus berputar tanpa henti, begitu juga Maryam semakin lama semakin dikenal oleh setiap orang yang hidup pada masanya, karena dia memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci. Semakin tekun dia beribadah kepada Allah SWT di dalam mihrabnya itu, sehingga Allah SWT menjamin seluruh kebutuhan hidupnya berupa makanan tanpa harus bersusah payah mencarinya. Ini dibuktikan ketika setiap kali Nabi Zakariyya menjenguknya di mihrab, Nabi Zakariyya selalu menemui buah-buahan yang di luar musimnya sebagaimana redaksi yang dipaparkan oleh Al-Qur'an. Maka seketika itu pun Nabi Zakariyya langsung menanyakan sebagai bentuk perhatian kepada Maryam, anak asuhnya "Wahai Maryam, darimana kamu memperoleh semua ini?" Maryam pun menjawab, "Itu semua dari Allah, sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapapun yang Ia kehendaki tanpa perhitungan". Menurut pendapat Ibnu Katsir, hal tersebut merupakan bukti tentang adanya karamah pada para wali.⁸⁸

3. Kehamilan Maryam dan Kelahiran 'Isa

Maryam adalah wanita yang paling agung dan mulia diantara wanita-wanita yang lain. Dia khusus telah dipilih oleh Allah SWT

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 41.

untuk menjadi wasilah tanda-tanda kebesaran Allah SWT, sebagaimana Malaikat Jibril mengatakan dengan redaksi yang tertera dalam QS. Ali-'Imrān ayat 42, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفٰكِ عَلٰى نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."*⁸⁹

Pada awal ayat-ayat ini Allah SWT mengisahkan kepada kita tentang malaikatnya yang memberikan kabar gembira kepada Maryam yang diangkat derajatnya di atas wanita seluruh dunia pada zamannya. Yaitu dengan Allah SWT memilihnya sebagai wanita yang kelak dari rahimnya nanti akan terlahir seorang nabi yang akan menjadi tanda kebesaran Allah SWT, yaitu 'Isa seorang anak yang lahir tanpa adanya bapak.⁹⁰ Maryam juga diperintahkan untuk selalu rajin beribadah, taat kepada Allah, dan bersujud ruku' secara berjamaah sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya itu. Bahkan dikatakan bahwa setelah mendapatkan perintah tersebut, Maryam selalu melaksanakan sholat hingga kakinya terluka.⁹¹

⁸⁹ Al-Qur'an, 3: 42.

⁹⁰ Feishal Adam, "Potret Keluarga 'Imran", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 72.

⁹¹ *Ibid*, 73.

Kemudian untuk yang kedua kalinya Malaikat Jibril kembali mendatangi Maryam dengan menyamar menjadi manusia untuk memberikan kabar gembira, bahwa tidak akan menunggu waktu lama lagi Maryam akan mengandung jabang bayi yang akan menjadi tanda-tanda kebesaran Allah SWT atas kehadirannya. Kisah kehamilan Maryam ini dituangkan di dalam QS. Maryam ayat 16-21 yang berbunyi:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا
 فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ
 لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ
 تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا
 زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ
 أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيُّ هَيْئًا وَلِنَجْعَلَهُ
 ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Artinya: 16. Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. 17. Maka ia membuat tabir (yang melindunginya) dari mereka kemudian Kami mengutus Jibril kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. 18. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". 19. Jibril berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". 20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang

manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". 21. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁹²

Pada ayat tersebut di atas menceritakan bagaimana Maryam didatangi oleh Malaikat Jibril yang ingin memberikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah SWT akan menganugerahkan seorang anak yang akan lahir dari rahimnya dan kemudian anak itu akan menjadi anak yang sangat berbakti kepada Ibunya. Bahkan tidak hanya itu, setelah besar nanti anak itu akan diangkat menjadi seorang nabi yang dihormati dan dikagumi oleh umatnya.

Ketika itu Maryam tidak pernah keluar dari mihrab dan masjid Baitul Maqdis kecuali saat berhaidh atau ingin melakukan sesuatu yang sangat penting sekali, baik itu mencari air ataupun yang lainnya. Lalu pada suatu hari dia baru saja kembali dari luar masjid dan ingin kembali mengasingkan diri di dalam mihrabnya, tiba-tiba saja ada sosok manusia yang sama sekali tidak dikenali oleh Maryam sebelumnya. Kemudian Maryam pun berkata seraya memohon perlindungan kepada Dzat yang Maha Melindungi, Allah SWT dengan mengucapkan, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" lalu Malaikat Jibril pun menjelaskan maksud dan kehadirannya di hadapan Maryam, bahwa kehadirannya itu tidak lain adalah untuk memberikan

⁹² Al-Qur'an, 19: 16-21.

kabar gembira, karena Allah Dzat yang Maryam meminta perlindungan kepada-Nya akan memberikannya seorang anak laki-laki yang sangat berbakti kepada Ibundanya dan akan menjadi seorang Nabi Allah yang mengajak manusia kepada jalan kebenaran. "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".⁹³

Mendengar kabar berita tersebut, Maryam pun terkejut bukan main. Dalam benaknya dia berfikir kemudian bertanya keheranan kepada Malaikat Jibril yang telah menyerupai sosok manusia rupawan tersebut. "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Maryam benar-benar terkejut mendengar kabar yang dibawa oleh seseorang yang tidak dia kenal, namun Malaikat Jibril pun menyakinkannya dan menenangkannya dari keterkejutan terhadap berita yang disampaikan oleh dirinya. Malaikat Jibril mengatakan "Demikianlah" Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku, agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami. Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁹⁴

Setelah Maryam tahu bahwa keadaan yang menimpa dirinya ini adalah bukan keadaan yang dapat dilakukan oleh orang biasa, yang bisa menyebabkan banyak kekeliruan dan kesalahfahaman di mata

⁹³ Al-Qur'an, 19: 19.

⁹⁴ Al-Qur'an, 19: 21.

para manusia. Maka Maryam memutuskan untuk mengasingkan diri dari lingkungan di tengah-tengah manusia, kali ini niat penyendiriannya bukan untuk mengkhususkan beribadah kepada Allah SWT, melainkan menghindari dari tuduhan dan cemoohan yang kelak nantinya akan tertuju tanpa perkiraan kepadanya.⁹⁵

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya: *Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia (Maryam) berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi dilupakan".*⁹⁶

Maka tibalah saatnya untuk melahirkan, sebagaimana lazimnya seseorang wanita akan melahirkan, dia membutuhkan sandaran untuk meringankan beban rasa sakit ketika proses persalinan. Allah SWT telah menyiapkan sandaran untuk Maryam berupa pohon kurma beserta buahnya yang lebat, sehingga kapanpun Maryam merasa lapar karena lelahnya dalam proses melahirkan, ia tinggal menggoyang-goyangkan saja batang pohon kurmanya dan seketika itu jugalah buahnya berjatuhan. Bahkan tidak hanya itu, di bawah pohon kurma yang dipakai bersandar oleh Maryam terdapat air sungai yang mengalir

⁹⁵ Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Terjemah Tafsir Sya'rawi Volume 2*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005), 521.

⁹⁶ Al-Qur'an, 19: 23.

lagi menyejukkan untuk diminum kapan saja oleh Maryam ketika dia haus.⁹⁷ Seperti yang tertera dalam QS. Maryam 24-25:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

وَهَزِيْ إِلَىٰكَ بِجُذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Artinya: 24. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati! Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. 25. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.⁹⁸

4. Wafatnya Maryam binti 'Imran

Dalam Al-Qur'an dan Hadist tidak ada penjelasan tentang sejarah dan kejadian wafatnya Maryam binti 'Imran, tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam Kitab Tarikh Imam wa Muluk karangan At-Thabari, dan juga dalam Kitab Al-Anbiya' bi Anba' Al-Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa' wa Wilayah Umara' karangan Qadha'i, dan Kitab Bustan al-Jami' li Jami' Tawarikh al-Zaman karangan Imad al-Din al-Azfahani. Di dalamnya dijelaskan bahwa Maryam binti 'Imrān wafat 20 tahun setelah Nabi Isa AS diangkat oleh Allah SWT ke langit.⁹⁹

⁹⁷ Feishal Adam, "Potret Keluarga 'Imran", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 79.

⁹⁸ Al-Qur'an, 19: 24-25.

⁹⁹ Halimi Zuhdi, "Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang: Biografi, Hikmah dan Keteladanan Maryam binti Imran)", dalam *Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam* (Malang, 21 Mei 2017), 10.

C. Keistimewaan Maryam Binti ‘Imran

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang keistimewaan Maryam binti ‘Imrān dari riwayat-riwayat yang shahih dan dapat dipertanggung jawabkan. Pembahasan tentang keistimewaan Maryam binti ‘Imrān ini, peneliti rangkum pada point-point sebagai berikut:

1. Mendapatkan karamah karena kesungguhannya dalam beribadah

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Maryam banyak diberi karamah yang tiada bandingannya. Ia berada di tempat ibadah sendirian dan Nabi Zakariyya meninggalkannya, tiba-tiba buah-buahan diturunkan dari langit khusus untuk dirinya. Maryam mengetahui bahwa pemberi rezeki itu adalah Allah SWT. Makin banyak karamahnya, makin besar pengakuan Maryam terhadap kenikmatan itu dan kian besar tekadnya untuk bertaqarrub (mendekat) kepada Allah. Hal itu bukan sekali atau dua kali saja terjadi, bahkan berulang kali karamah demi karamah ia dapatkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
 كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
 يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ

يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan

yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariyya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.¹⁰⁰

2. Wanita pilihan yang disucikan serta dilebihkan dari semua wanita yang ada di dunia

Maryam merupakan wanita pilihan yang disucikan serta dilebihkan dari semua wanita yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maryam merupakan seorang wanita figur yang pantas untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan ini. Seperti firman Allah dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

3. Menjadi Ibunda dari seorang Nabi

Maryam adalah seorang wanita yang dengan ketegarannya menghadapi ujian dari Allah SWT tetapi ujian itu selalu dia anggap bukti kecintaan Allah SWT kepadanya. Kuatnya diri menjaga

¹⁰⁰ Al-Qur'an, 3: 37.

kesuciannya sangatlah menakjubkan, kesabarannya menghadapi episode kehidupan begitu menawan, bahkan kecemerlangan dalam ibadah membawanya kepada posisi wanita termulia penuh berkah. Maryam merupakan wanita termulia di seluruh alam dan Allah SWT menjaganya beserta keturunannya dari godaan syaitan.

Maryam dengan kesuciannya tersebut dipilih oleh Allah menjadi Ibunda yang melahirkan seorang nabi, tanpa adanya pernikahan bahkan sentuhan dari seorang lelaki pun. Hal ini diabadikan dalam QS. Maryam ayat 19-20 dan QS. At-Tahrim ayat 12, yaitu:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya : 19. Jibril berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". 20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنْ الْقَنِينِ

P O N O R O G O



Artinya: Dan (ingatlah) Maryam binti 'Imrān yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan

kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab Allah. Dan Maryam termasuk orang-orang yang taat.

4. Wanita terbaik pada zamannya

Para imam hadits meriwayatkan dari sejumlah sanad, dari Hisyam bin ‘Urwah, dari Ayahnya, dari ‘Abdullah bin Ja’far, dari ‘Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, “Maryam binti ‘Imrān adalah wanita terbaik pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah wanita terbaik pada zamannya pula”.¹⁰¹

Dikatakan terbaik sebab Maryam binti ‘Imrān adalah wanita yang sangat taat beribadah dengan khusyuk, sangat zuhud, serta tidak pernah terlibat dengan perkara haram, dan terjauh dari hasutan dan godaan syaitan. Maryam senantiasa melakukan sholat hingga kedua kakinya membengkak. Maryam juga merupakan wanita yang senantiasa menjaga maruahnya dengan tidak bebas keluar dari tempat tinggalnya, seperti menunggang unta sebagaimana wanita pada zamannya.

5. Wanita terbaik penghuni syurga

Abu Ya’la meriwayatkan dari Zuhair, dari Yunus bin Muhammad, dari Daud bin Abil Furat, dari Ilba bin Ahmad, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata: Rasulullah SAW pernah menggambar empat buah garis di tanah, lalu

¹⁰¹ Dudi Rosyadi, *Terjemah Kisah Para Nabi Cetakan 9* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 940.

Rasulullah bersabda, “Apakah kalian tahu gambar ini melambangkan apa?” Para Sahabat menjawab, “Tentulah Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Gambar ini melambangkan wanita terbaik penghuni surga. Mereka ialah: Asiah binti Muzahim, Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad”.¹⁰²

6. Menjadi istri nabi di surga

Thabrani meriwayatkan, dari ‘Abdullah bin Najiyah, dari Muhammad bin Sa’ad Al-Aufi, dari Ayahnya, dari Husein Pamannya, dari Yunus bin Nufa’i, dari Said bin Junadah, beliau berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT telah menikahkanku di surga dengan Asiyah binti Muzahim, Kultsum, dan Maryam binti ‘Imran”.

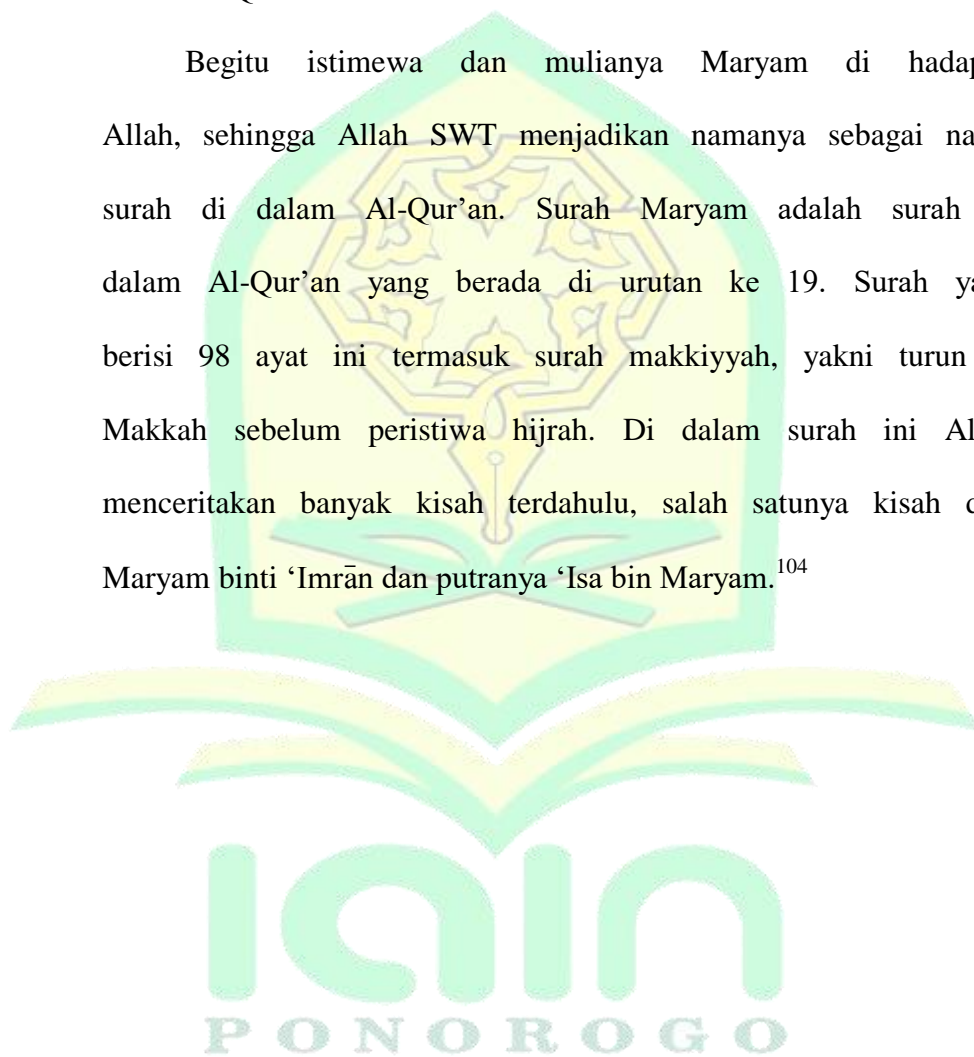
Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Zakariyya Al-Gallabi, dari Abbas bin Bakkar, dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya ketika Khadijah sedang sakit sesaat menjelang ajalnya, Rasulullah SAW menemuinya dan bersabda, “Wahai Khadijah, apabila kamu bertemu dengan madu-madumu tolong kirimkan salamku untuk mereka”. Lalu Khadijah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kamu pernah menikah sebelum menikah denganku?”

¹⁰² Feishal Adam, “Potret Keluarga ‘Imran”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 84.

Rasulullah SAW menjawab, “Tidak pernah, namun Allah SWT telah menikahkan aku dengan Asiyah binti Muzahim, Kultsum, dan Maryam binti ‘Imran”.¹⁰³

7. Satu-satunya perempuan yang namanya dijadikan nama surah dalam Al-Qur’an

Begitu istimewa dan mulianya Maryam di hadapan Allah, sehingga Allah SWT menjadikan namanya sebagai nama surah di dalam Al-Qur’an. Surah Maryam adalah surah di dalam Al-Qur’an yang berada di urutan ke 19. Surah yang berisi 98 ayat ini termasuk surah makkiyyah, yakni turun di Makkah sebelum peristiwa hijrah. Di dalam surah ini Allah menceritakan banyak kisah terdahulu, salah satunya kisah dari Maryam binti ‘Imrān dan putranya ‘Isa bin Maryam.¹⁰⁴



¹⁰³ Feishal Adam, “Potret Keluarga ‘Imran”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 85.

¹⁰⁴ Rizem Aizid, *Mukjizat Surat Yusuf dan Maryam* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 49.

BAB IV

ANALISIS KONSEP *PARENTING* KISAH MARYAM BINTI 'IMRAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *Parenting* Kisah Maryam Binti 'Imran

Dalam Al-Qur'an setidaknya ada lima ayat yang berbicara tentang parenting kisah Maryam binti 'Imrān dan kesemuanya itu ada dalam QS.

Ali 'Imran. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. QS. Ali 'Imrān Ayat 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

*Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*¹⁰⁵

2. QS. Ali 'Imrān Ayat 33

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرٰهِيْمَ وَآلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga*

Ibrahim dan Keluarga 'Imran melebihi segala umat (di

*masa mereka masing-masing).*¹⁰⁶

¹⁰⁵ Al-Qur'an, 3: 32.

¹⁰⁶ Al-Qur'an, 3: 33.

3. QS. Ali 'Imrān Ayat 35

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
 مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Artinya: (Dan ingatlah) ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁷

4. QS. Ali 'Imrān Ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya : Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.¹⁰⁸

5. QS. Ali 'Imrān Ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
 ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 3: 35.

¹⁰⁸ Al-Qur'an, 3: 36.

يَسْمَرِيْمُ اَنِّي لَكِ هٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ

يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.¹⁰⁹

B. Konsep Parenting Kisah Maryam Binti ‘Imran Dalam Al-Qur’an

1. Dasar Parenting Kisah Maryam Binti ‘Imran

Dasar merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam membangun sesuatu. Begitu juga dengan parenting, apabila aktivitas parenting dibangun dengan dasar yang kuat dan kokoh akan menghasilkan keturunan yang baik. Sebaliknya, apabila parenting tidak memiliki dasar tentu tidak bisa diharapkan membuahkan keturunan yang baik. Untuk menghasilkan dzurriyyah thayyibah, maka sejauh yang dapat diusahakan parenting harus dirancang sebaik-baiknya dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an.

Jika ditelaah dengan cermat, maka keluarga ‘Imrān pasti memiliki dasar dalam proses parenting yang diterapkan untuk Maryam. Karena dasar bersumber dari ideologi keyakinan dan falsafah hidup yang diyakini. Istri ‘Imrān yang bernama Hannah binti Faqudz

¹⁰⁹ Al-Qur’an, 3: 37.

memiliki keyakinan bahwa *parenting* terhadap anak sudah bisa dilaksanakan sejak janin dalam kandungan. Karena itu, Hannah menadzarkan janinnya untuk Allah SWT dan dari sinilah bermula aktifitas *parenting* dilaksanakan. Paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan *parenting* pada kisah Maryam binti ‘Imran, yaitu Kitab Allah (Taurat) dan Sunnah Rasul.¹¹⁰

Jadi, dasar pokok yang menjadi kerangka acuan *parenting* yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

*Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*¹¹¹

Firman ini memberi peringatan bahwa Allah mewajibkan kita mengikuti perintah Allah melalui kalam Al-Qur’an dan mengikuti Rasulullah melalui sunnah-sunnahnya.

Dijadikan sunnah sebagai dasar yang ke dua karena sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur’an yang menerangkan hal-hal yang tidak tercantum dalam Al-Qur’an dan berhubungan dengan kemaslahatan umat manusia pada umumnya, kaum muslimin pada

¹¹⁰ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga ‘Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali ‘Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 71.

¹¹¹ Al-Qur’an, 3: 32.

khususnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yaitu:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
 وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ
 دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
 نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ^ج

Artinya : Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.¹¹²

Adapun dasar Nabi Zakariyya melaksanakan *parenting* terhadap Maryam karena amanat Allah SWT berupa pemeliharaan dan pendidikan terhadap Maryam. Sama halnya dengan Hannah terhadap Maryam, begitu juga Zakariyya terhadap Yahya dan Maryam terhadap Isa. Dasar *parenting* yang dilakukan berasal dari petunjuk Allah SWT di dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah telah memilih para Nabi dan Rasul, serta menjadikan mereka sebagai manusia pilihan pada masanya masing-masing.

¹¹² Al-Qur'an, 59: 7.

2. Tujuan Parenting Maryam Binti ‘Imran

Tujuan *parenting* adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses *parenting*. Adapun besar atau kecil ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil *parenting*, hal tersebut ditentukan oleh adanya keinginan sebelumnya. Hannah memiliki keinginan yang sangat besar terhadap calon bayi yang ada dalam kandungannya. Hal itu ia buktikan dengan nadzar untuk menginfakkan seluruh kehidupan anaknya kelak menjadi seorang hamba Allah yang selalu beribadah dan mengabdikan kepada Allah dengan terbebas dari urusan dunia.¹¹³

Hannah adalah seorang ibu yang sangat cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tujuan *parenting* yang ia canangkan tersebut sangat umum dan besar. Walaupun hanya satu tujuan yang ia inginkan, tetapi mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat. Adapun tujuan tunggal keluarga ‘Imrān dalam mengasuh Maryam adalah agar menjadi seorang muharrar seperti yang terdapat di QS. Maryam ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah) ketika Istri ‘Imrān berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu, janin yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan

¹¹³ *Ibid*, 74.

*(kepada-Mu), maka terimalah (nadzar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*¹¹⁴

Tujuan *parenting* yang diinginkan Hannah di atas adalah seorang muharrar. Makna muharrar mencakup orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti luhur, berpengalaman dan memiliki daya berpikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan lingkungan. Sebenarnya tujuan tersebut secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya menjaga anak agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna layaknya seorang utusan Allah yang terjaga dari kesalahan dan dosa.¹¹⁵

Perilaku Hannah dalam mengasuh anaknya tersebut patut ditiru dan diteladani. Semenjak dari kandungan ia sudah berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang yang sholih. Memang mendidik anak hendaklah sedini mungkin, bahkan diajarkan agama makan dan minum untuk bayi harus dari makanan yang halal. Jadi semenjak menjadi pasangan suami istri, bahkan semenjak mencari jodoh *parenting* terhadap anak sudah harus dipikirkan.

Hal ini telah memberikan contoh *parenting* kepada para orang tua untuk melakukan usaha guna mendapatkan anak yang sholih dan sholihah. Yakni untuk memperoleh generasi sholih ternyata dilalui jauh sebelum kelahiran anak itu sendiri. Hannah dan Zakariyya telah

¹¹⁴ Al-Qur'an, 3: 35

¹¹⁵ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 75.

memberikan contoh kepada orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak menjadi hamba Allah SWT. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 51:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.*¹¹⁶

3. Metode Parenting Kisah Maryam Binti ‘Imran

Secara khusus, kisah yang menceritakan tentang perempuan dari masa sebelum lahir hingga dewasa hanya terdapat pada kisah Maryam binti ‘Imran. Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang Allah sebutkan namanya beberapa kali dan menjadikan namanya sebagai salah satu nama surah. Dalam Al-Qur’an dikisahkan Maryam binti ‘Imrān selama masa hidupnya memperoleh *parenting* yang luar biasa, baik dari orang tuanya maupun dari Nabi Zakariyya sebagai seorang pengasuh Maryam sekaligus seorang guru baginya.¹¹⁷

Parenting yang diperoleh Maryam tersebut membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, menurut peneliti kisah Maryam binti ‘Imrān memiliki banyak makna dan pesan-pesan yang menarik untuk diungkap mengenai *parenting* yang akan berguna bagi dunia pendidikan anak, baik di kalangan orang tua maupun para guru di sekolah. Adapun

¹¹⁶ Al-Qur’an, 3: 51.

¹¹⁷ Sri Wahyuni Alwi, “Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali ‘Imran Ayat 35-37”, *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 105.

beberapa metode *parenting* yang dapat kita ambil dan kita tiru dari kisah Maryam adalah:

- a. Memperbaiki diri dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya

‘Imrān adalah seorang rahib yang sholih dan selalu beribadah kepada Allah SWT serta konsekuen dalam menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam Al-Kitab. Beliau sangat terkenal ahli ibadah dan berakhlak mulia. Beliau juga setia mengikuti Nabi Zakariyya, sebab istrinya memiliki saudara perempuan yang dinikahi oleh Nabi Zakariyya. Dengan demikian, keluarga ‘Imrān tergolong kerabat dekat dengan Nabi Zakariyya.¹¹⁸

Perintah untuk taat kepada Allah dan Rasulullah ini ada pada QS. Ali ‘Imrān ayat 32 yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*¹¹⁹

- b. Memilih pasangan yang sholih/sholihah

Selain ‘Imrān sendiri sebagai seorang yang sholih lagi taat kepada Allah SWT, istrinya juga seorang perempuan sholihah

¹¹⁸ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga ‘Imran Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali ‘Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 73.

¹¹⁹ Al-Qur’an, 3: 32.

yang sangat taat beribadah kepada Allah SWT dan senantiasa patuh dengan petunjuk ajaran Allah yang terdapat dalam kitab terdahulu. Kedua suami istri yang membina rumah tangga dalam keluarga yang mulia ini, sangat wajar bila Allah memilih mereka sebagai model keluarga ideal yang Allah abadikan kisahnya dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam. Adapun dasar *parenting* keluarga 'Imrān ini seperti terdapat pada QS. Ali 'Imrān ayat 33:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*¹²⁰

- c. Bernadzar agar janin yang dikandung menjadi anak yang sholih/sholihah

Ibunda Maryam, yaitu Hannah binti Faqudz istri dari Nabi 'Imrān bernadzar ketika mengetahui bahwa dia sedang mengandung. Hal ini memberikan pesan bahwa *parenting* dalam hal ini bukan hanya ketika anak itu lahir melainkan jauh sebelum itu yaitu sejak janin masih berada dalam kandungan.

¹²⁰ Al-Qur'an, 3: 33.

Kisah ini diabadikan dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 35, yang berbunyi:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Artinya: *(Dan ingatlah) ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹²¹

Parenting yang terdapat dalam ayat tersebut adalah kedua orang tua janin baik suami maupun istri hendaknya berniat untuk memiliki dan mengasuh seorang anak semata-mata karena Allah SWT serta sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Selain niat yang baik, kisah tersebut juga mengajarkan kepada setiap keluarga agar para istri banyak menyematkan harapan mulia teruntuk calon buah hati serta banyak mendoakan bagi calon jabang bayi agar kelak menjadi seseorang yang baik dan sholih.¹²²

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas para orang tua mempersiapkan anaknya mulai sebelum lahir agar kelak menjadi hamba Allah SWT yang senantiasa berkhidmat kepada Allah. Jika anak itu menjadi seorang pengusaha, maka ia bisa

¹²¹ Al-Qur'an, 3: 35.

¹²² Sri Wahyuni Alwi, "Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali 'Imran Ayat 35-37", *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 107.

berjuang di jalan Allah dengan hartanya. Jika anak itu menjadi seorang ulama', maka ia bisa berjuang di jalan Allah dengan ilmunya.¹²³

- d. Menerima dengan penuh rasa syukur atas anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan

Orang tua boleh saja berharap anaknya yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tetapi harus disadari apapun yang terjadi adalah kehendak Allah. Dan orang tua tidak boleh kecewa kalau yang lahir tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Yang seharusnya dilakukan adalah menerima, mensyukuri, merawat, dan mendidik dengan baik. Kemudian orang tua harus menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang sesuatu yang dikehendaki Allah. Dan Allah menjelaskan memang tidak sama antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Sebagaimana yang tertera di dalam QS. Ali 'Imrān ayat 36:¹²⁴

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
 وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
 أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya : Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 77.

*melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.*¹²⁵

Hannah yang pada awalnya menyesal karena tidak mendapatkan anak yang diharapkannya, akhirnya menyadari bahwa tidak ada gunanya menyesali hal yang telah terjadi dan atas kehendak Allah. Baik anak laki-laki atau perempuan yang dia lahirkan, dia sangat bersyukur dan tetap memenuhi nadzarnya kepada Allah yaitu menjadikan anak yang lahir tersebut untuk mengabdikan dan mendekati diri kepada Allah SWT di Baitul Maqdis.¹²⁶

e. Memberi nama yang baik

Walaupun semulanya Hannah merasa kecewa karena anak yang dilahirkannya ternyata perempuan, ia tetap mengadukan hal tersebut pertama-tama kepada Allah sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya, sehingga ia pun menerima takdir Allah itu dengan ridho dan langsung menamakan anak perempuannya dengan nama Maryam yang diabadikan dalam QS. Ali 'Imrān ayat 33. Dengan nama tersebut Hannah berharap kelak putrinya menjadi seorang hamba yang taat kepada-Nya dalam beribadah. Diantara fungsi nama adalah sebagai doa dan

¹²⁵ Al-Qur'an, 3: 36.

¹²⁶ Abdul Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imran Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran* (Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021), 78.

harapan, selain itu nama yang baik juga akan menjadi motivasi bagi sang anak untuk menjadi anak yang baik.¹²⁷

- f. Berdoa kepada Allah supaya anak yang lahir dilindungi dari godaan dan tipu daya syaitan

Selain menerima dan memberinya nama yang baik, pada QS. Ali ‘Imrān ayat 33 Hannah juga menerapkan suatu metode yang luar biasa dalam mengasuh anak sesaat setelah kelahirannya. Yakni meminta perlindungan kepada Allah untuk melindungi Maryam dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk. Perlindungan yang diminta Hannah langsung kepada Allah adalah perlindungan yang bersifat berkesinambungan atau selama-lamanya, dengan harapan agar selama masa hidup Maryam dan putranya selalu terjaga dari setan. Mendengar permohonan Hannah tersebut Allah pun segera mengabulkannya tanpa syarat apapun. Hal itu juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW, “Setiap anak manusia pasti diganggu setan ketika dilahirkan sehingga dia teriak menangis karena disentuh setan, kecuali Maryam dan Putranya” (HR. Bukhari). Dengan demikian, maka metode ini sangat penting untuk dipraktikkan seluruh orang tua yang baru saja memiliki seorang anak.¹²⁸

¹²⁷ Sri Wahyuni Alwi, “Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali ‘Imran Ayat 35-37”, *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 111.

¹²⁸ *Ibid.*, 112.

- g. Memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani, dan lingkungan yang baik bagi anak

Sebagaimana dalam kisah keluarga ‘Imran, Hannah menitipkan Maryam kepada Nabi Zakariyya atas pilihan Allah SWT. Dengan alasan keterbatasan Hannah sebagai ibu tunggal di usia yang sudah tua. Dijadikannya Nabi Zakariyya sebagai pembina dan penanggung jawab bagi Maryam karena keluasan ilmu dan kesholihannya. Nabi Zakariyya juga terkenal dengan ketakwaan dan kemuliaan akhlaknya. Kisah ini tertera di dalam QS. Maryam ayat 37, yaitu:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا
 زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا
 رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.¹²⁹

¹²⁹ Al-Qur'an, 3: 37.

Metode *parenting* Nabi Zakariyya terhadap Maryam digambarkan dalam Al-Qur'an berupa dialognya dengan Maryam ketika ia melihat di sisi Maryam terdapat banyak makanan. Setiap masuk ke mihrab Maryam, Nabi Zakariyya selalu menyaksikan berbagai jenis makanan di sisi Maryam berupa buah-buahan yang tidak semestinya ada pada waktu itu. Nabi Zakariyya pun bertanya kepada Maryam, "Dari mana buah-buahan itu diperoleh padahal sedang musim kemarau?" Maryam menjawab, "Dari Allah, Allah memberi rizki kepada siapapun yang dikehendaki tanpa perhitungan". Dialog seperti itu merupakan bentuk kepedulian, perhatian, dan kekhawatiran layaknya seorang ayah pada anak kandungnya sendiri.

Kemudian metode *parenting* selanjutnya adalah pengawasan Nabi Zakariyya, meskipun jarak Mihrab dan Baitul Maqdis terbilang jauh namun ia sering kali menemui Maryam, ini sebagai bentuk peran ayah yang selalu memastikan keadaan anaknya.¹³⁰ Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak, jika kondisi mengharuskan agar menitipkan anak pada orang lain dengan alasan apapun maka terdapat beberapa syarat pengasuh seperti telah baligh, berakal, amanah, penuh tanggung jawab, mampu memenuhi segala kebutuhan anak, tidak memiliki penyakit yang membahayakan dan menular,

¹³⁰ Sri Wahyuni Alwi, "Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali 'Imran Ayat 35-37", *At-Turats*, Volume 3 Nomor 1 (2019), 117.

pandai mengatur harta, dan jika pengasuh seorang laki-laki lalu mengasuh anak perempuan haruslah mahramnya sebagaimana Nabi Zakariyya adalah paman dari Maryam binti 'Imran. Namun andaikan orang tua salah dalam memilih pengasuh, pendidik serta lingkungan pendidikan bagi anak, maka kelak akan timbul penyesalan di kemudian hari.¹³¹

Dalam teori parenting diskursus psikologi, serangkaian konsep parenting kisah Maryam Binti 'Imran di atas menurut peneliti berkaitan dengan model *Authorative Parenting*. Yaitu dimana orang tua selalu memberikan alasan dan penjelasan pada setiap sikap dan aturan yang orang tua terapkan sehingga anak dapat memahami apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Menurut Baumrind, ciri-ciri dari *parenting* ini adalah adanya sikap saling melengkapi antara orang tua dan anak, hak dan kewajiban diterapkan secara seimbang, orang tua memberikan kehangatan dan mengutamakan komunikasi yang baik dengan anak, mendukung aktivitas yang dikerjakan oleh anak serta mengawasi dan mengarahkan agar selalu berada pada jalan kebenaran dan kebaikan.¹³²

¹³¹ Khoiriyah Wahyuni, "Implikasi Pendidikan dari QS. Ali 'Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga 'Imran terhadap Pola Asuh Anak", *Jurnal Prosiding: Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 Nomor 1 (2021), 30.

¹³² *Ibid.*, 47.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an setidaknya ada lima ayat yang berbicara tentang parenting kisah Maryam binti 'Imrān dan kesemuanya itu ada dalam QS. Ali 'Imran. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali 'Imrān ayat 32, 33, 35, 36, dan 37.
2. Beberapa point konsep *parenting* dari kisah Maryam binti 'Imrān adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, memilih pasangan yang sholih/sholihah, bernadzar agar janin yang dikandung menjadi anak yang sholih/sholihah, menerima dengan penuh rasa syukur atas anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan, memberi nama yang baik, berdoa kepada Allah supaya anak yang lahir dilindungi dari godaan dan tipu daya syaitan, serta memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani, dan lingkungan yang baik bagi anak.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua
Disarankan bagi para orang tua maupun calon orang tua untuk terus menimba ilmu dan menerapkan nilai-nilai *parenting* sesuai Al-Qur'an agar tidak keliru dalam menjalankan amanah dari Allah SWT.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam konsep *parenting* dalam Al-Qur'an dengan sumber referensi yang lebih banyak agar hasil penelitiannya lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Adam, Feishal. *Potret Keluarga 'Imran*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Ahmad, Emiel. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Aizid, Rizem. *Mukjizat Surat Yusuf dan Maryam*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili ayi Al-Qur'an Volume 5*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.
- Alwi, Sri Wahyuni. Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS. Ali 'Imrān Ayat 35-37. *At-Turats*, Vol. 3 No. 1 2019.
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. Konsep *Parenting* dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Baidan, Nasarudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basir, Abdul. *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga 'Imrān Dalam Perpektif Al-Quran Surah Ali 'Imran*. Kalimantan Selatan: Elpublisher, 2021.
- Djalal, Abdul. *'Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1996.
- Husna, Nurul. *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132–133 dan QS. Luqman/31: 12-19*. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016.
- Junaedi, Mahfud. *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Terjemah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Pustaka Imam Syafi'i, 2003.

- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media, 2006.
- Masrury, Farhan. Konsep *Parenting* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19). *Jurnal Minhaj: Ilmu Syariah*, Volume 2 Nomor 2 (Juli 2021).
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Pers, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Madzhibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Non Pustaka, 2003.
- Nadzhifah, Dinni & Karimah, Fatimah Isyti. Hakikat *Tafsir Mawdu'i* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1 Nomor 3 (Juni-September, 2001).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nur, Febriyani. *Kajian Surah Al-Saffat ayat 102 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Pratiwi, Mapa Ayu. *Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Rosyadi, Dudi. *Terjemah Kisah Para Nabi Cetakan 9*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Rumtianing, Irma. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi*. Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2022.
- Septianingrum, Zulfa Mustaqimah. *Nilai-Nilai Parenting Islami dalam QS. an-Nisa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Muhammad Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Sari, Juwita Puspita. Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 2 Nomor 1 (Januari 2020).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 2 Cetakan 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sholichah, Aas Siti. *Parenting Style* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Istilah Anak). *Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No. 1 Juni 2021.

- Sja'roni, M. Studi Tafsir Tematik. *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Volume 12 (2014).
- Sya'rawi, Syeikh Muhammad Mutawalli. *Terjemah Tafsir Sya'rawi Volume 2*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 2005.
- Tambak, Syahraini. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Turnbull, Joanna. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Wahyuni, Khoiriyah. Implikasi Pendidikan dari QS. Ali 'Imrān Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga 'Imrān terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Prosiding: Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 Nomor 1 (2021).
- Wasino. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Yasin, As'ad dan Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Zahrah, Dienan Shafyah. Implikasi Pendidikan Menurut QS. Ali 'Imrān Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset: Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 1 (2021).
- Zuhdi, Halimi. *Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang; Biografi, Hikmah dan Keteladanan Maryam binti Imran)*. Malang: 2017.

BIOGRAFI SINGKAT PENELITI

Nama Lengkap : Syukriya 'Azami
Tempat & Tanggal Lahir : Ponorogo, 20 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Raya Pacitan-Solo, RT.001/RW.003,
Mudal, Ngadirejan, Pringkuku, Pacitan,
Jawa Timur
Pendidikan Dasar : SDIT Darul Falah
Pendidikan Menengah : MTs Sirojul Anam
Pendidikan Terakhir : MA Sirojul Anam
Nomor Telepon / HP : 085706544570

